BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan kekayaan geografis dan keberagaman sosial. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki banyak potensi di berbagai sektor pembangunan, menjadikannya wilayah strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat, (Putri & Thamrin, 2023).

Keanekaragaman sumber daya alam yang dimiliki Indonesia terdapat di setiap provinsi dan menjadikan sebagai salah satu negara dengan kekayaan alam yang melimpah. Keindahan alam Indonesia mencakup hamparan pantai berpasir putih yang membentang di sepanjang Samudra Hindia dan Pasifik, hutan tropis yang menyimpan keragaman flora dan fauna, jajaran pegunungan yang menjulang, hingga keindahan bawah laut yang dihiasi oleh terumbu karang yang memukau. Selain keindahan alamnya, kekayaan budaya di Indonesia mencakup tradisi, adat, istiadat, seni, musik, dan kuliner khas menjadi daya tarik utama yang membedakan setiap daerah lainnya, (Taufik & Arifin, 2023).

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan yang luar biasa, baik berupa warisan sejarah maupun beragam kuliner tradisional yang terbesar di seluruh wilayah nusantara. Keanekaragaman menjadi kekuatan utama dalam mendukung sektor pariwisata yang kini menjadi fokus pembangunan nasional, (Sofyan et al., 2020). Sesuai Undang-

Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pasal 1 ayat (5) merupakan rangkaian aktivitas perjalanan wisata dan berbagai usaha yang mendukung penyelenggaraannya.

Menurut Mahasari, dkk., (2022) pariwisata sangat penting dalam mendorong pembangunan nasional sebagai penghasil devisa negara. Sektor ini terus berkembang dan menjadi prioritas dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik lokal maupun nasional. Salah satu strategi yang diterapkan untuk memperkuat sektor pariwisata adalah melalui pengembangan desa wisata, (Parapat dkk., 2018). Menurut Simamora & Rangkuti (2024), desa wisata merupakan program yang dirancang untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki setiap desa. Desa wisata berperan dalam mendorong pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat pedesaan, (Reza & Murdana 2023).

Salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata besar dalam pengembangan desa wisata adalah Kabupaten Bulukumba di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bulukumba dikenal sebagai sebutan *"Butta Panrita Lopi",* tempat pembuatan kapal pinisi, (Nuswantoro & Ridwan, 2019). Kabupaten Bulukumba terletak di pesisir timur Sulawesi Selatan, menawarkan pesona pantai yang indah dan terumbu karang yang memukau. Bulukumba memiliki berbagai desa yang tersebar di sepanjang pesisir maupun di pedalaman, dan masing-masing memiliki potensi wisata yang menarik. Salah satu desa di Kabupaten Bulukumba yang memiliki pesona wisata alam adalah Desa Lembanna.

Desa Lembanna merupakan desa wisata yang terletak di Kecamatan

Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, yang menawarkan berbagai pengalaman wisata yang beragam. Desa Wisata Lembanna berada di wilayah pesisir dengan panorama laut yang indah dan lingkungan alam yang masih alami. Destinasi yang ditawarkan meliputi Pantai Mandala Ria, Tebing Mattoanging, Tebing Batu Tongkarayya, dan Gua Purbakala Passea. Potensi yang dimiliki wisata ini menjadikan sebagai salah satu desa wisata yang layak dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan dengan berbagai daya tarik dan berkontribusi terhadap perolehan devisa sektor pariwisata.

Berikut data pendapatan devisa sektor pariwisata di Desa Lembanna, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan :

Tabel 1

Pendapatan Devisa Pariwisata Desa Lembanna 5 Tahun Terakhir

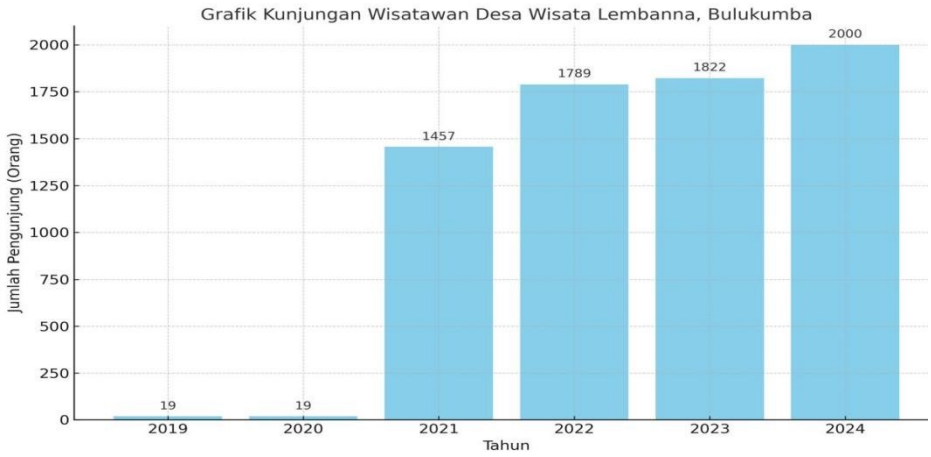
Tahun	Pendapatan Devisa (Juta Rp)
2020	1.200
2021	300
2022	1.800
2023	5.500
2024	9.300

Sumber : Pokdarwis Desa Wisata Lembanna, 2025

Berdasarkan tabel 1, memperlihatkan pendapatan sektor pariwisata di Desa Wisata Lembanna pada tahun 2020 sebesar Rp1.200 juta, turun menjadi Rp300 juta pada 2021 akibat pandemi. Pendapatan meningkat kembali menjadi Rp1.800 juta di 2022, Rp5.500 juta di 2023, dan Rp9.300 juta pada 2024. Meskipun menunjukkan tren pemulihan, pendapatan masih belum mencerminkan potensi besar pariwisata yang dimiliki Desa Lembanna.

Adapun data kunjungan wisatawan di Desa Lembanna, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan :

Gambar 1
Grafik Kunjungan Wisatawan di Desa Lembanna



Sumber : Penelitian, 2025

Berdasarkan gambar 1, memperlihatkan jumlah pengunjung Desa wisata pada tahun 2019 dan 2020 jumlah pengunjung Desa Wisata Lembanna berada di bawah angka 19 orang. Kemudian di tahun 2021 jumlah kunjungan mulai menunjukkan peningkatan dengan mencapai 1.457 orang. Tren ini terus berlanjut, dimana pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1.789 pengunjung, dan tahun 2023 menjadi 1.822 orang. Pada tahun 2024 diprediksi akan mencapai 2.000 orang. Data diagram tersebut menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan di Desa Lembanna meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun ada peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya, pertumbuhannya masih tergolong rendah dan belum signifikan.

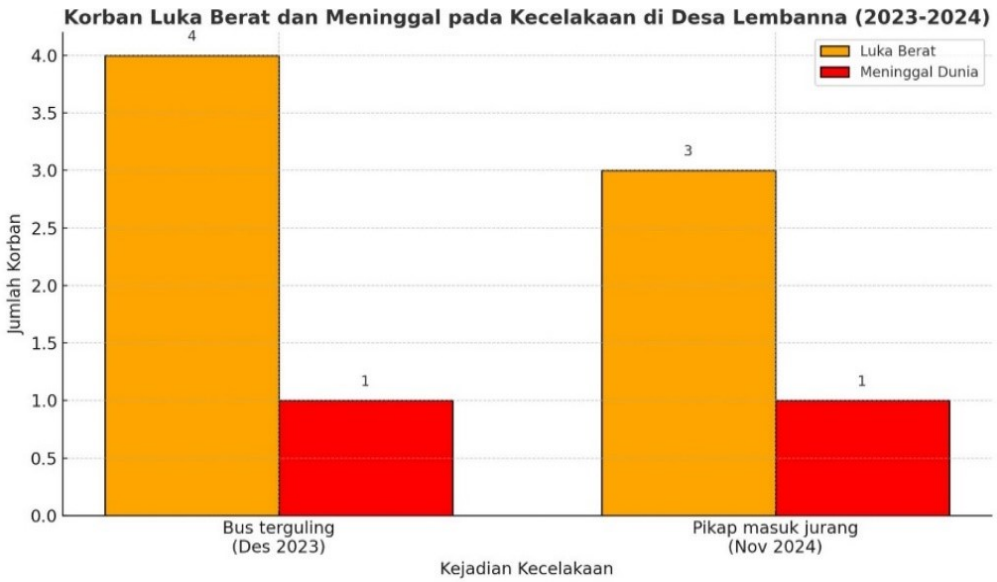
Adapun hasil wawancara dengan Bapak Abdul Wahab selaku Pembina Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa wisata Lembanna, ditemukan beberapa masalah, diantaranya :

> “Potensi wisata di Desa Wisata Lembanna sebenarnya cukup besar, tetapi hingga saat ini pengembangannya masih terbatas. Kurangnya Sumber daya manusia, kurangnya fasilitas pendukung, minimnya infrastruktur, serta keterbatasan dalam pengelolaan wisata menjadi kendala utama dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke desa ini.”

Berdasarkan pernyataan wawancara dari salah satu informan Pembina Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Lembanna yang telah peneliti rangkum, ditemukan beberapa masalah terkait pengembangan wisata yang dilakukan masih belum optimal. Infrastruktur yang belum memadai, kurangnya fasilitas, serta keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola sektor pariwisata di Desa Wisata Lembanna, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Berikut ini yang menunjukkan bahwa infrastruktur di Desa Wisata Lembanna menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan yang menimpa para wisatawan :

Gambar 2
Grafik Kecelakaan Akibat Jalan Utama di Pantai Mandala Ria



Sumber : Penelitian, 2025

Berdasarkan grafik gambar 2, memperlihatkan kondisi infrastruktur di Desa Wisata Lembanna, yang berlokasi di jalan utama Pantai Mandala Ria, telah mengakibatkan kecelakaan yang menimpa wisatawan. Salah satu kejadian terjadi pada sabtu, 25 Desember 2023, saat bus pariwisata mengangkut 31 wisatawan terguling. Kecelakaan ini menyebabkan 26 orang luka ringan, 4 orang luka berat dan 1 meninggal dunia setelah dirawat di rumah sakit. Kejadian lainnya terjadi pada Minggu malam, 30 November 2024, ketika mobil pikap yang membawa wisatawan terjun ke jurang di kawasan wisata tersebut. Insiden ini mengakibatkan 12 luka ringan, 3 luka berat dan 1 meninggal dunia di tempat kejadian. Kedua kecelakaan tersebut menunjukkan bahwa minimnya infrastruktur dan keselamatan di jalur wisata membahayakan wisatawan, merusak citra destinasi, rasa aman wisatawan menurun dan berpotensi mengurangi pendapatan sektor pariwisata.

Selain itu, Desa Wisata Lembanna juga memiliki wisata lain, seperti Tebing Mattoanging, Tebing Batu Tongkarayya, dan Gua Purbakala Passea, yang berada dalam satu kawasan dan terhubung oleh jalur akses yang sama. Namun, infrastruktur di sekitar Tebing Mattoanging masih belum memadai. Hanya jalan utama yang telah diaspal, sementara sebagian besar akses di sekitarnya masih berupa tanah dan perbatuan, sehingga menyulitkan wisatawan untuk menjangkau lokasi tersebut dengan nyaman. Selain permasalahan akses, fasilitas pendukung dan penunjang di kawasan wisata juga masih sangat terbatas, seperti di Mandala Ria dan Tebing Batu Tongkarayya yang hanya beberapa gazebo tanpa dilengkapi fasilitas lainnya, seperti toilet umum, tempat sampah,

papan informasi, maupun area istirahat yang nyaman dan layak bagi wisatawan. Keterbatasan penerangan juga menjadi kendala karena belum tersedianya jaringan listrik, sehingga kawasan tersebut menjadi sangat gelap di malam hari dan belum adanya penginapan di sekitar lokasi yang turut mempengaruhi rendahnya minat wisatawan untuk berkunjung atau tinggal lebih lama di sekitar wisata tersebut.

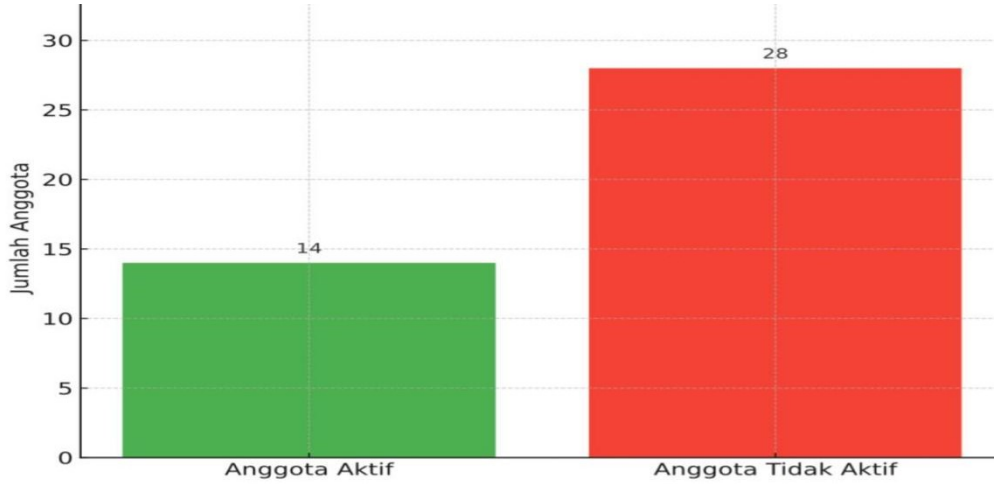
Adapun data terkait permasalahan yang diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Abdul Wahab selaku Pembina Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Lembanna, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan" :

> "Kurangnya infrastruktur pendukung dibuktikan dengan belum adanya Listrik yang masuk pada ke 3 objek wisata utama yaitu Tebing Mattoanging, Batu Tongkarayya, dan Gua Purbakala Passea, dimana cakupan wilayahnya sangat panjang dan luas.

Berdasarkan pernyataan wawancara dari salah satu informan pembina Pokdarwis Desa Wisata Lembanna, diperoleh penjelasan bahwa infrastruktur di kawasan wisata Tebing Mattoanging, Tebing Batu Tongkarayya, dan Gua Purbakala Passea, masih tergolong belum memadai. Minimnya akses terhadap jaringan listrik memperlihatkan bahwa kawasan ini belum dikelola secara optimal. Berbagai permasalahan yang terjadi di Desa Wisata Lembanna, sebagian besar disebabkan oleh rendahnya tingkat keterlibatan dan peran aktif dari pengelola wisata lokal dalam mengembangkan potensi wisata di desa tersebut.

Berikut grafik yang menunjukkan minimnya kontribusi pengelola wisata di Desa Lembanna, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba :

Gambar 3
Jumlah Anggota Aktif dan Tidak Aktif Pokdarwis



Sumber : Penelitian, 2025

Berdasarkan grafik gambar 3, memperlihatkan bahwa kesesuaian dengan data Surat Keputusan (SK) resmi tentang struktur organisasi Pokdarwis Desa Lembanna, menunjukkan bahwa terlihat 43 anggota yang terdaftar secara formal. Namun dari jumlah tersebut, hanya 14 orang aktif terlibat kegiatan dan program pengembangan desa wisata, sementara 28 lainnya tergolong tidak aktif. Grafik tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan partisipasi, dimana sebagian besar anggota tidak memiliki peran aktif dalam kegiatan Pokdarwis di Desa Lembanna.

Rendahnya partisipasi anggota berkaitan erat dengan temuan hasil wawancara sebelumnya. Permasalahan sumber daya manusia tidak hanya terkait pada jumlah yang terbatas, tetapi juga menyangkut kualitas dan keterlibatan aktif dalam pengelolaan. Minimnya peran Pokdarwis menjadi hambatan utama dalam pengembangan wisata, yang berdampak pada belum optimalnya infrastruktur, terbatasnya fasilitas dan kurangnya jumlah kunjungan wisatawan di Desa Lembanna.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, topik ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini akan didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang dapat disajikan sebagai pembanding dalam pelaksanaan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu, sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu oleh Wadu dan Mbana (2023) yang berjudul "Strategi Pengembangan Desa Wisata Mondu Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Sumba Timur" mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat pemberdayaan lokal, dan pemanfaatan fasilitas lingkungan secara optimal merupakan strategi yang efektif dalam mendorong pertumbuhan sektor pariwisata.
2. Penelitian terdahulu oleh Ikrimah Aulia (2022) dengan judul "Strategi Pengembangan Desa Wisata Studi Kasus Wisata Apparalang Desa Ara, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, mengidentifikasi bahwa Desa Wisata Apparalang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang besar namun belum dikembangkan secara optimal. Penelitian tersebut mempertegas pentingnya pengembangan sarana, prasarana, dan aksesibilitas dalam menunjang kemajuan destinasi wisata, khususnya wisata yang masih dalam tahap awal pengembangan.
3. Penelitian terdahulu oleh Fitriah (2024) dengan judul "Pengembangan Desa Wisata Buwun Sejati di Kabupaten Lombok Barat dalam Praktik *Sustainable Tourism*" menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata membutuhkan empat komponen utama

yaitu, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, penguatan kapasitas, pengembangan produk wisata berbasis alam dan budaya. Penelitian tersebut menekankan bahwa pendekatan partisipatif menjadi kunci dalam mendukung distribusi manfaat yang adil, solidaritas sosial, pelestarian budaya dan lingkungan.

Mengacu penelitian terdahulu, fokus penelitian ini adalah pengembangan Desa Wisata Lembanna di Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif pengelola wisata bersama masyarakat setempat sebagai kunci dalam mengembangkan potensi Desa Wisata Lembanna, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian **"Pengembangan Desa Wisata Lembanna, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Pengembangan Desa Wisata Lembanna, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan?".

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis Pengembangan Desa Wisata Lembanna, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Administrasi Pembangunan Negara, khususnya dalam konteks pengembangan desa wisata.
   b. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan ke dalam studi kasus nyata terkait pengembangan desa wisata
   c. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan desa wisata agar lebih optimal dan berkelanjutan.
2. Manfaat Praktis
   a. Memberikan pedoman bagi masyarakat lokal dalam mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Lembanna agar lebih maju dan berdaya saing.
   b. Menjadi sumber informasi bagi wisatawan dan masyarakat sekitar, serta memberikan masukan kepada pemerintah daerah dan pengelola wisata terkait pengembangan yang tepat, terutama dalam hal infrastruktur dan pemanfaatan sumber daya.